

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tentang Produksi

1. Pengertian Produksi

Produksi sesungguhnya merupakan satu rangkaian dari kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekonomi lainnya, yaitu konsumsi dan distribusi. Ketiganya saling memengaruhi satu dengan lainnya, akan tetapi, posisi produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan ekonomi. Tidak ada konsumsi bila tidak ada produksi, karena hasil dari kegiatan produksi adalah sesuatu yang dapat dikonsumsi.

Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasan sumber daya maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi barang sendiri dan jasa yang dibutuhkannya, sehingga ia membutuhkan pihak lain untuk memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut.

Muhammad Rawwas Qalahji memberikan pengertian kata “produksi” dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* dari akar kata *nataja*, yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil'atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau *khidmatu mu'ayyanatin bi istikhdami muzayyajin min 'anashiral*

intajdhami naitharuzamanin muhaddadin (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas).¹

Sementara menurut Muhammad Abdul Mannan sebagaimana dikutip oleh Mohamed Aslam Haneef, produksi dipandang sebagai penciptaan guna (*utility*). Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang diperbolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.² Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Produksi adalah proses mengeluarkan hasil; penghasilan; pembuatan.³

Dari sudut pandang fungsional, produksi atau proses pabrikasi (*manufacturing*) merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga mencapai nilai tambah (*value added*). Secara filosofis, aktivitas produksi meliputi:⁴

a. Apa yang dibuat

Terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi, ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, tersier) dan ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat.

¹ Havis Aravik, *Ekonomi Islam* (Malang: Empatdua, 2016), 101.

² Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, terj. Suherman Rosyidi (Jakarta: Rajawali, 2010), 29.

³ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 788.

⁴ Muhammad, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2002), 103.

b. Berapa kuantitas yang dibuat

Jumlah produksi dipengaruhi dua faktor yang meliputi intern dan ekstern. Faktor intern meliputi sarana dan prasarana yang harus dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya lainnya. Sedangkan faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, *market share* yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.

c. Mengapa produk itu dibuat

- 1) Alasan ekonomi
- 2) Alasan sosial dan kemanusiaan
- 3) Alasan politik.

d. Dimana produksi itu dilakukan

- 1) Kemudahan memperoleh *supplier* bahan dan alat-alat produksi
- 2) Murahannya sumber-sumber ekonomi
- 3) Akses pasar yang efektif dan efisien
- 4) Biaya-biaya lainnya yang efisien.

e. Kapan produksi dilakukan

Penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan .

f. Siapa yang memproduksi: negara, kelompok masyarakat atau individu.

g. Bagaimana proses produksi dilakukan.

2. Faktor-faktor Produksi

Dalam aktivitas produksinya, produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang atau jasa. Pandangan Islam tentang faktor-faktor produksi juga tidak jauh berbeda dengan teori ekonomi secara umum, yang mana dalam teori produksi secara umum meliputi empat hal: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Modal, dan Ketrampilan (*Skill*).

Sementara dalam pandangan Islam meliputi, Tanah (Sumber Daya Alam), Tenaga Kerja (Sumber Daya Manusia), Modal, Manajemen Produksi, Teknologi, Bahan Baku. Mengenai berbagai pendapat tentang faktor-faktor produksi baik dalam ekonomi konvensional maupun Islam (bahkan diantara pemikir muslim sendiri) bukan merupakan hal yang perlu dipermasalahkan, karena gagasan itu tentu memiliki landasan sendiri-sendiri. Untuk lebih jelas lagi simak penjelasan dari faktor-faktor produksi di bawah ini:⁵

a. Tanah (Sumber Daya Alam)

Tanah telah menjadi suatu faktor produksi terpenting sejak dahulu kala. Penekanan pada penggunaan tanah-tanah mati (*ihya' al-mawat*) menunjukkan perhatian Rasulullah SAW dalam penggunaan sumber daya bagi kemakmuran rakyat. Pada dasarnya tanah dan tenaga kerja merupakan faktor produksi asli (*original factor of production*), yang hakikatnya tidak sama dengan modal yang didapat dari aktivitas tenaga kerja dan sumber daya alam.

⁵ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah* (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), 118.

b. Tenaga kerja (Sumber Daya Manusia)

Tenaga kerja (Sumber Daya Manusia) adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa maupun faedah suatu barang. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi Islam, Kapitalis, dan Sosialis.⁶

c. Modal (*Capital*)

Modal di sini mencakup *financial capital* yang berupa uang, dan *non financial capital* yang berupa mesin-mesin, gedung dan kekayaan fisik yang lain yang dapat menghasilkan output dalam proses produksi. Dalam hal ini kita cenderung menganggap modal sebagai “sarana produksi yang menghasilkan” tidak sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai sesuatu perwujudan tanah dan tenaga kerja sesudahnya, yang pada kenyataannya modal dihasilkan oleh pemakaian tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alam.⁷

d. Manajemen Produksi

Keberadaan manajemen dalam suatu aktivitas sangat diperlukan jika mengharapkan suatu peningkatan hasil produksi secara efektif dan efisien. Salah satu unsur penting dalam manajemen adalah perlunya

⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam. Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 115.

⁷ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 59.

seorang manajer (pimpinan) dalam suatu pekerjaan, yang bisa menertibkan, mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi segala kinerja yang akan dan telah dihasilnya dari masing-masing divisi. Bahkan Islam juga mengatur hal tersebut dalam sebuah hadist, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad mengingatkan, bahwa apabila tiga orang muslim mengadakan perjalanan, mereka harus memilih satu orang diantara mereka sebagai pemimpin untuk bertindak mengatur segala sesuatu dalam perjalanan tersebut. Hadist ini menurut Syaukani berlaku bagi segala bentuk pekerjaan atau usaha.

e. Teknologi

Di era kemajuan produksi yang ada pada saat ini, teknologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam sektor ini. Beberapa banyak produsen kemudian tidak bisa *survive* karena adanya kompetitor lainnya dan lebih banyak yang bisa menghasilkan barang atau jasa jauh lebih baik, karena didukung oleh faktor teknologi. Misalnya ketika seorang tenaga kerja menjahit sebuah baju dengan menggunakan mesin jahit biasa, dalam satu jam ia bisa menghasilkan 100 tusukan, hal ini berbeda jika dikerjakan oleh mesin yang telah canggih karena kemajuan teknologi, maka dalam satu jam teknologi tersebut bisa menghasilkan 100.000 tusukan. Maka akan terlihat suatu persaingan yang tidak seimbang antara produsen yang tidak menggunakan teknologi dan produsen yang menggunakan teknologi dalam aktivitas produksinya.

f. Bahan Baku

Bahan Baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, jikalau sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi.

3. Prinsip-prinsip Produksi Islam

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:⁸

a. Berdasarkan keimanan

Aktifitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT. dan balasan di akhirat. Sehingga dengan keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme, curang, dan khianat.

⁸ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 72.

b. Berproduksi berdasarkan azaz manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan azaz produksinya tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan, berproduksi bukan semata-mata karena profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting mendapat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

c. Mengoptimalkan kemampuan akalinya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akalinya atau kecerdasannya, serta profesionalitas dalam mengelola sumberdaya, karena faktor produksi niatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

d. Adanya sikap *tawazun* (keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap *tawazun* (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus, keduanya harus sebagai satu kesatuan. Produksi akan menjadi haram apabila barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari kehadiran produk, baik berupa barang maupun jasa.

e. Harus optimis

Seorang produsen muslim yakin bahwa apa pun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam, tidak membuat hidupnya kesulitan. Allah SWT. telah menjamin rizkinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhluknya termasuk manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Huud ayat 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya:

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Q.S. Hud [11]: 6).⁹

f. Menghindari praktek produksi yang haram

Seorang produsen muslim harus menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram, riba dan pasar gelap.

Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada diantara keduanya karena sifat Rahman dan Rahiim-Nya kepada manusia.

⁹ Al-Qur'an Surat Hud (11): 6.

4. Produksi dalam Islam

Produksi dalam perspektif Islam dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekan bahwa kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi bagi kehidupan sosial.

Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak ke atas dua garis optimalisasi. Tingkat optimalisasi pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya insan kearah pencapaian kondisi *full employment*, di mana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali yang *'udzur syar'i* seperti sakit dan lumpuh.

Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (*dharuriyyat*), lalu kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) secara proporsional. Tentu saja Islam harus memastikan produksi sesuatu yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat (*thayyib*). Target yang

harus dicapai secara bertahap adalah kecukupan setiap individu, swasembada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi umat dan bangsa lain.¹⁰

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Prinsip dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun kelompok, adalah berpegang kepada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal yang halal, maka akan banyak kita temukan jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah.¹¹

Selain itu produsen muslim tidak boleh memproduksi sesuatu yang tidak halal, dan juga tidak boleh berbuat *madharat* bagi dirinya maupun masyarakat dengan hasil produk yang dibuatnya.¹² Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain atau masyarakat. Fungsi beribadah dalam arti luas ini tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Dengan demikian, bekerja atau berusaha itu menempati posisi dan peranan yang sangat penting dalam Islam.

¹⁰ Havis Aravik, *Ekonomi Islam.*, 103.

¹¹ Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania, 2003),7.

¹² Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 231.

5. Produksi Beras Kemasan

a. Pengertian Beras

Beras adalah bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Sekam (Jawa *merang*) secara anatomi disebut *palea* (bagian yang ditutupi) dan *lemma* (bagian yang menutupi).¹³ Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian terbesar rakyat Indonesia. Kulit luarnya (sekamnya) yang menjadi dasar dedak. Dedak berasal dari lapisan-lapisan permukaan biji beras, misalnya lapisan aleuron dan beberapa sel biji yang terlepas waktu proses penggilingan. Dedak kasar tidak dikonsumsi oleh manusia tetapi biasanya masih dapat dimanfaatkan untuk bahan pupuk atau digunakan sebagai campuran pakan ternak dan unggas atau ikan.

Beras merupakan salah satu komoditas penting dalam sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang sangat penting karena lebih dari 90% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir seluruh produk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan utamanya disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar.

¹³ Andrew Watson, "Beras", *Wikipedia*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/beras.html>, diakses 27 Desember 2018.

Pengenalan komoditi beras kepada masyarakat bukan pengonsumsi nasi telah mengakibatkan permintaan beras mengalami peningkatan sepanjang tahun. Masyarakat Papua yang sebelumnya adalah pengonsumsi sagu sebagai makanan utama, saat ini telah terbiasa dengan konsumsi nasi dalam keseharian mereka, begitu juga dengan masyarakat Maluku, Sulawesi Utara, Madura dan sebagainya.

Beras adalah makanan pokok berpati yang banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia, lebih dari 50 persen jumlah kalori dan hampir 50 persen jumlah konsumsi protein berasal dari beras. Dengan meningkatnya pendapatan dapat diperkirakan bahwa peranan beras sebagai sumber energi bagi tubuh manusia dimasa mendatang akan semakin besar, oleh karena itu sejak REPELITA III pemerintah memberikan prioritas pada kebijakan pangan yang mengutamakan makanan pokok berpati lainnya untuk mengisi kekurangan beras.¹⁴

Mengingat pentingnya beras untuk rata-rata orang Indonesia akan mengakibatkan ketidakseimbangan penawaran dan permintaan, jika hal ini terjadi akan menimbulkan pengaruh yang tidak stabil pada harga-harga serta dapat menimbulkan reaksi politik dan sosial yang tidak dikehendaki yang cenderung menghambat kegiatan pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

¹⁴ Ayu Aryanti, "Pelaksanaan Repelita III", *Warta Sejarah*, <http://wartasejarah.blogspot.com/2015/01/pelaksanaan-repelita-iii.html>, diakses 27 Desember 2019.

b. Proses Produksi Beras Kemasan

Dalam proses produksi yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1) Persiapan bahan baku (gabah)

Untuk menghasilkan beras yang berkualitas, perusahaan harus menggunakan bahan baku gabah yang berkualitas pula. Dalam penentuan kualitas, gabah harus diketahui varietasnya, asal gabah, kapan dipanen, kadar air gabah dan langsung dikeringkan sampai kadar air 14%, melalui proses penjemuran dengan cahaya matahari.

Gabah yang sudah kering harus dijaga tingkat kekeringannya karena jika tidak dapat meningkatkan butir patah dan menir. Gabah yang digiling adalah gabah kering giling yang baru dipanen agar warna butiran beras putih dan mengkilat dengan cita rasa yang relatif masih enak dan wangi. Bila menggunakan gabah kering yang telah disimpan lebih dari 4 bulan atau 1 musim, maka warna butiran beras tampak gelap (buram) dan terjadi penurunan cita rasa (rasa, aroma, dan kepulenan).

2) Proses Pemecahan Kulit

Pada proses ini, mula-mula tumpukan gabah kering disiapkan di dekat lubang pemasukan (corong) mesin pemecahan kulit gabah. Mesin penggerak dan mesin pemecah kulit dihidupkan, kemudian katup corong dibuka-tutup dengan alat klep penutup. Proses pemecah kulit dilakukan 2 kali (ulangan) dan diayak 1 kali dengan alat ayakan

beras pecah kulit agar dihasilkan beras pecah kulit. Proses pemecah kulit berjalan baik bila butir gabah pada beras pecah kulit tidak ada. Namun bila masih banyak butir gabah harus disetting kembali struktur *rubber roll* dan kecepatan putarannya.

3) Proses Penyosohan/Pemolesan Beras

Proses ini menggunakan alat penyosoh tipe friksi yaitu gesekan antar butiran, sehingga dihasilkan beras yang penampakannya bening. Beras pecah kulit disosoh 2 kali, penyosohan pertama menggunakan mesin penyosoh tipe friksi dapat digunakan merk ICHI N 120 (kapasitas 1200 kg per jam) dan sosoh kedua menggunakan mesin penyosoh merk ICHI N 70 (kapasitas 700 kg per jam). Perlu diperhatikan kecepatan putaran untuk mencapai beras berkualitas adalah 1100 rpm dengan menyetel gas pada mesin penggerak dan menyetel katup pengepresan keluarannya beras. Proses penyosohan berjalan baik bila rendemen beras yang dihasilkan sama atau lebih dari 60% dan derajat sosoh sama atau lebih dari 95%.

4) Proses Pengemasan

Untuk kemasan lebih dari 10 dan 25 kg menggunakan karung plastik yang dijahit tutupnya. Sedangkan untuk yang ukuran 5 kg dapat dengan kantong plastik dengan tebal 0,8 mm dan dipress tutupnya. Fakta yang perlu diperhatikan dalam memilih jenis kemasan adalah kekuatan kemasan, bahan kemasan (sebaiknya bersifat tidak korosif dan tidak mencemari produk beras, kedap udara atau pori-pori

penyerapan uap air dari luar tidak mengganggu peningkatan kadar air beras dalam kemasan), serta label kemasan untuk beras juga harus mencantumkan nama varietas untuk menghindari pemalsuan.

5) Proses Penyimpanan

Tempat penyimpanan beras yang harus diperhatikan adalah kondisi tempat penyimpanan harus aman dari pencurian dan tikus, bersih, bebas kontaminasi hama dan penyakit gudang, tidak bocor dan tidak lembab. Sebelum beras disimpan pekerja selalu melakukan pemeriksaan. Karung keras diletakkan di atas bantalan kayu yang disusun berjejer dengan jarak 50 cm untuk pengaturan aerasi, tidak langsung kontak dengan lantai untuk menghindari kelembaban, memudahkan pengendalian hama, serta teknik penumpukan beras yang benar supaya tidak mudah roboh.

B. Konsep Manajemen Bisnis

1. Pengertian Manajemen dan Bisnis

Manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.¹⁵ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, dan juga pejabat pimpinan yang bertanggung jawab

¹⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Sejarah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

atas jalannya perusahaan dan organisasi.¹⁶ Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen, tergantung kebutuhan sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam.

Definisi manajemen mengalami perkembangan dari masa ke masa tergantung kebutuhan organisasi, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Definisi manajemen yang diutarakan para ahli tidak ada yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan peranannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya.

Para ahli memandang manajemen dari sudut pandang yang berbeda yaitu beberapa ahli memandang manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, ahli lain memandang manajemen sebagai suatu proses dan sebagai profesi.

Sementara bisnis adalah usaha dagang; usaha komersil di dunia perdagangan.¹⁷ Atau lebih jelasnya bisnis merupakan aktivitas pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat, menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “*the buying and selling of goods and services*”. Dalam berbisnis pastinya ada interaksi (*Mu’amalah*) antara dua pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat, dan karena

¹⁶ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 553.

¹⁷ *Ibid.*, 138.

interaksi tersebut mengandung resiko, maka diperlukan manajemen yang baik untuk meminimalkan sedapat mungkin resiko tersebut.

Secara sederhana manajemen bisnis dapat diartikan sebagai pemikiran atau refleksi tentang cara mengatur, mengurus, dan menjalankan usaha dagang atau bisnis. Manajemen bisnis sangatlah penting, mengingat dunia usaha tidak lepas dari elemen-elemen lainnya. Keberadaan usaha hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tata hubungan masyarakat dan bisnis yang tidak bisa dipisahkan serta membawa cara kerja tertentu dalam kegiatan bisnisnya, baik itu antar sesama pelaku bisnis, ataupun terhadap masyarakat dalam hubungan langsung maupun tidak langsung.

2. Asas-asas Manajemen

Asas atau prinsip merupakan pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan. Manajemen yang efektif harus memiliki asas sebagai dasar menjalankan semua sumber daya dalam organisasi, karena asas tersebut dipakai oleh semua sumber daya dalam organisasi.

Henry Fayol dalam Malayu S.P. Hasibuan (2006:10) mengemukakan tiga belas asas manajemen yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a. *Division of work* (pembagian kerja). Asas ini berkaitan dengan keterbatasan manusia dalam mengerjakan suatu pekerjaan yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan pengetahuan, dan keterbatasan perhatian.

¹⁸ Afifuddin, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

Ketiga keterbatasan tersebut harus dilakukan pembagian kerja dengan tujuan memperoleh efisiensi organisasi.

- b. *Authority and responsibility* (wewenang dan tanggung jawab) Wewenang dan tanggung jawab atasan dan bawahan dalam suatu organisasi atau perusahaan harus ada sebagai bagian efisiensi dan efektivitas organisasi. Wewenang menimbulkan hak, dan tanggung jawab menimbulkan kewajiban.
- c. *Discipline* (disiplin). Disiplin berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan perusahaan atau organisasi terhadap perjanjian dan peraturan yang telah disepakati.
- d. *Unity of command* (kesatuan perintah). Bawahan hanya menerima perintah dan bertanggung jawab kepada seorang atasan, tetapi seorang atasan dapat memberi perintah kepada beberapa bawahan.
- e. *Unity of direction* (kesatuan arah). Setiap bawahan hanya mempunyai satu rencana, satu tujuan, satu perintah, dan satu atasan, supaya terwujud kesatuan arah, kesatuan gerak, dan kesatuan tindakan menuju sasaran yang sama. Asas ini berkaitan erat dengan seluruh komponen perusahaan.
- f. *Subordination of individual interest into general interest* (kepentingan umum di atas kepentingan pribadi). Setiap orang dalam perusahaan atau organisasi harus mengutamakan kepentingan bersama atau kelompok di atas kepentingan pribadi.

- g. *Remuneration of personnel* (pembagian gaji yang wajar). Gaji dan jaminan-jaminan sosial harus adil, wajar, dan seimbang dengan kebutuhan, sehingga memberikan kepuasan yang maksimal bagi bawahan dan atasan.
- h. *Centralization* (pemusatan wewenang). Setiap perusahaan atau organisasi harus mempunyai pusat wewenang tanpa mengabaikan situasi-situasi khas yang dapat memberikan hasil keseluruhan yang memuaskan.
- i. *Scalar of chain* (hierarki atau rantai berkala). Alur perintah atau wewenang dari atasan ke bawahan harus berjenjang dari jabatan tertinggi ke jabatan terendah dengan cara yang berurutan.
- j. *Order* (keteraturan). Asas ini dibagi atas *material order* dan *social order*. *Material order* adalah barang-barang atau alat-alat organisasi perusahaan harus ditempatkan pada tempat yang sebenarnya. *Social order* artinya penempatan karyawan harus sesuai dengan keahlian atau bidang spesialisasinya.
- k. *Equity* (keadilan). Pemimpin harus berlaku adil terhadap semua karyawan dalam pemberian gaji, jaminan sosial, pekerjaan, penghargaan, dan hukuman. Perlakuan yang adil akan mendorong bawahan mematuhi perintah-perintah atasan dan memotivasi kerja bawahan.
- l. *Initiatif* (inisiatif). Pimpinan harus memberikan dorongan dan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif dengan memberi kebebasan agar bawahan secara aktif memikirkan dan menyelesaikan sendiri tugas-tugasnya.

- m. *Esprit de corps* (kesatuan). Kesatuan kelompok harus dikembangkan dan dibina melalui sistem komunikasi yang baik sehingga kekompakan kerja (*team work*) dan timbul keinginan untuk mencapai hasil yang baik. Pimpinan perusahaan harus membina karyawan agar merasa ikut memiliki perusahaan tersebut.
- n. *Stability of turn-over personel* (kestabilan masa jabatan). Pimpinan perusahaan harus berusaha agar mutasi dan keluar masuknya karyawan tidak sering dilakukan karena akan mengakibatkan ketidakstabilan organisasi, biaya semakin besar, dan perusahaan tidak mendapat karyawan yang memiliki pengetahuan.

3. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen menurut para ahli berbeda-beda, tetapi dari semua ahli mengemukakan tentang fungsi manajemen terdapat kesamaan fungsi yaitu *planning* termasuk *budgeting, organizing, actuating, controlling* (POAC).¹⁹

a. *Planning*

Dalam perencanaan disusun dan ditetapkan *budgeting*. Oleh karena itu lebih tepat *planning* dirumuskan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari suatu organisasi. Kegiatan dari perencanaan ini bisa berupa meramalkan, memproyeksikan, atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dapat dilakukan.

¹⁹ Afifuddin, *Dasar-dasar Manajemen.*, 14.

b. *Organizing*

Organizing merupakan pengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing.

c. *Actuating*

Actuating merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana yang dibuat, pelaksanaan dilakukan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat. Pelaksanaan dalam manajemen lebih dikenal dengan bahasa implementasi program, kegiatan dalam *Actuating* ini diawali dari *Staffing* yang merupakan penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak merekrut tenaga kerja dan pengembangan tenaga kerja. Kemudian kegiatan *Facilitating* atau memfasilitasi karyawan dengan alat atau model yang dibutuhkan, Fasilitas bisa berupa barang atau jasa sesuai kebutuhan karyawan. Kegiatan selanjutnya adalah *Leading* yang merupakan pekerjaan yang dilakukan manajer yang menyebabkan orang lain bertindak. Sepertihalnya mengambil keputusan; mengadakan komunikasi antara manajer dan bawahan; memberi semangat, dan inspirasi; memilih

orang-orang yang menjadi anggota kelompok; serta memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan.

d. *Controlling*

Controlling atau pengawasan sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula. Dan juga *Reporting* atau pelaporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan baik secara lisan maupun gambaran pelaksanaan tugas terhadap orang yang memberi laporan. Serta melakukan *Evaluating* atau fungsi sebelum pengambilan tindakan korektif oleh pimpinan. Fungsi ini dilaksanakan jika dalam organisasi terdapat hal yang harus dievaluasi.

4. Manajemen Bisnis dalam Islam

Pada dasarnya Manajemen bisnis dalam Islam hampir sama dengan manajemen bisnis pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah manajemen bisnis Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti contoh hal berikut ini, yang pertama; dalam perencanaan (*Planning*) ini disusun dan ditetapkan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari suatu organisasi yang benar atau tidak melanggar syari'at Islam. Kegiatan dari perencanaan ini bisa berupa meramalkan, memproyeksikan, atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dapat dilakukan.

Kedua, *Organizing* atau pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, dalam manajemen Bisnis Islam hal ini harus dilakukan sesuai dengan kualifikasi yang benar dan melakukan pengambilan keputusan yang tepat dalam mengelompokkan orang-orang dan penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing, serta berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat. Karena Islam telah mengenalkan konsep pengorganisasian dan pentingnya seorang pemimpin atau manajer dalam sebuah ruang lingkup.

Ketiga, *Actuating* merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana yang dibuat, pelaksanaan dilakukan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat. Pelaksanaan dalam manajemen lebih dikenal dengan bahasa implementasi program, dalam manajemen bisnis Islam tiap-tiap pelaksana haruslah dikerjakan sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh pimpinan selama hal tersebut tidak melanggar syari'at Islam.

Keempat, *Controlling* atau pengawasan sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula. Dalam manajemen bisnis Islam sang pengawas mutlak sebenarnya ialah Allah SWT. Namun Allah telah mengutus hambanya untuk mematuhi para *khalifah* atau *uli al-amr*, sebagai pemimpin bagi golongannya, oleh sebab itu seorang manajer/pimpinan harus bisa untuk mengawasi serta melakukan musyawarah untuk mengoreksi kinerja dari perusahaannya.

Menjadi pemimpin atau manajer merupakan pekerjaan yang memerlukan kesungguhan usaha manusia, pengorbanan yang besar, dan kekuatan yang terpusat untuk mewujudkan daya guna material dan spiritual. Keterlibatan muslim dalam bisnis bukan merupakan sesuatu hal yang baru, namun telah berlangsung sejak empat belas abad yang lalu. Hal tersebut tidaklah mengejutkan karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis, lebih jauh Al-Qur'an juga memuat tentang bentuk yang sangat detail mengenai praktik bisnis yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.²⁰

Sementara itu, dikutip dari buku karangan A. Riawan Amin. Menurut Humayon Dar (2004), *Islamic Management* setidaknya dibangun di atas 8 prinsip, yaitu:²¹

- a. Manajer diperlukan untuk identifikasi dan/atau mendefinisikan fungsi objektif dari perusahaan dan digunakan untuk membuat strategi operasi yang konsisten serta karakter Islam dari perusahaan tetap dominan.
- b. Definisi dari hak-hak yang jelas, benar, dan tidak ambigu serta spesifikasi tanggung jawab dari masing-masing kelompok pelaku dalam sebuah perusahaan.
- c. Pengakuan dan perlindungan hak dari seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), dan tidak hanya kepentingan pemegang saham

²⁰ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung : Alfabeta, 2009), 1.

²¹ A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 66.

(*shareholders*), merupakan fundamental menurut cara Islam dalam mengelola bisnis.

- d. Manajer harus mengumpulkan, memproses, meng-*update* dan memperlihatkan, kapan pun setiap informasi itu diperlukan.
- e. Merencanakan mekanisme insentif seperti profit atau bonus yang berhubungan dengan kinerja dan *monitoring* yang efektif.
- f. Pembuatan keputusan dengan kualifikasi yang benar dan dikonsultasikan dengan pemimpin.
- g. Pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui persuasi, edukasi dan melestarikan lingkungan dengan tepat.
- h. Minimalisasi resiko dan *monitoring* biaya penting bagi daya saing perusahaan Islam dalam pasar yang didominasi oleh perusahaan konvensional.

Sejalan dengan prinsip manajemen dalam Islam di atas. Pada dasarnya dalam berbisnis, Islam telah memberi rambu-rambu atau batasan-batasan mengenai hal yang berkaitan dengan bermu'amalah yang diharamkan atau yang tidak diperbolehkan, antara lain:

- a. Perusakan tumbuhan, generasi manusia, dan keharmonisan lingkungan. (QS. Al-Baqarah [2]: 205).
- b. Keengganan menerima kebenaran. (QS. Al-Imron [3]: 63).

- c. Pengambilan barang yang dilakukan secara batil, seperti pencurian, perampokan, perampasan, korupsi dan lain-lain. (QS. Al-Maidah [5]: 32).
- d. *Tathfif* (curang dalam takaran atau timbangan). (QS. Al-Isra' [17]: 35, dan Al-A'raf [7]: 86).
- e. Usaha memecah belah kesatuan. (QS. Al-Anfal [8]: 73).
- f. Pemborosan, berfoya-foya, dan bermewah-mewah. (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 152).
- g. Makar, penipuan dan tidak jujur. (QS. An-Nahl [16]: 105 dan An-Naml [27]: 49).
- h. Pengorbanan nilai-nilai agama. (QS. Ghafir [40]: 26).
- i. Kesewenang-wenangan (QS. Al-Fajr [89]: 11).
- j. Peningkaran janji dan pengkhianatan. (QS. Al-Anfal [8]: 58).²²

Rasulullah SAW. pernah menyatakan bahwa barangsiapa yang menyaksikan suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, dan apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itulah selemah-lemah iman. Sebagai seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kita harus menjalankan salah satu perintah Allah SWT.²³

²² M. Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah* (Tangerang : Lentera Hati, 2008), 193.

²³ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 188.